
Hari ke-1

Luki Rahmana Hakim, seorang manusia berjenis kelamin laki-laki yang tengah menjajaki fase 'Remaja-Tanggung'. Rambut yang lumayan panjang tak karuan- lancip pada setiap ujung helainya, wajah kusam, kantung mata lebar dan hitam legam, hidung dan lidah bertindik, lengan kanan yang dipenuhi tato bertema *surrealis* - np; katanya, gigi yang dipagari kawat (*behel*) dan menonjolkan badannya yang ringkih kering seperti ranting pakis jelas membuatnya terlihat cukup tampan di hadapan para gadis.. Alunan musik *reggae* adalah kegemarannya, dan kepulan asap dari *marijuana* adalah konsumsi wajib dirinya. Sekolahnya ?

TWO MENS ON A WIRE

Belum ada satupun orang yang pernah menanyakan langsung hal itu pada dirinya, karena mungkin, prilaku serta penampilannya sehari-hari sudah bisa menjawab imajinasi dan rasa penasaran orang-orang tentang bagaimana ia menjalani kehidupan bersekolah. Ia tidak pernah melibatkan dirinya dalam suatu kegiatan sosial, baik itu di tingkat atas ataupun yang mendasar seperti sekedar berbincang santai dengan seseorang. Alhasil, *Smart Phone* miliknya tidak pernah diisi oleh aplikasi yang bertajuk 'jejaring sosial'.

Pola hidupnya yang seperti itu, tentu akan berjalan lancar-lancar saja apabila ia tinggal sendiri di rumah yang ia beli dengan uangnya sendiri. Namun pada kenyataannya, ia hanyalah pemuda berusia non-produktif - yang masih harus tinggal dengan ibunya - yang kebetulan pula tinggal seataap dengan pria lain yang bukan ayah kandungnya. Belum lagi ia harus berbagi kamar dengan adik tirinya yang belum genap delapan tahun, Bella

TWO MENS ON A WIRE

Sofie Aldita. Sedangkan Johan- ayah tirinya, tentu tidak pernah melihat Luki sebagai sosok putra idaman yang akan ia banggakan dalam suatu pertemuan dengan rekan-rekan kerjanya. Yang jelas, Johan bukanlah pria yang berhati dingin nan kejam tanpa alasan.. Pada dua tahun awal pernikahan dengan ibunya Luki, ia kerap berusaha keras dalam mencari upaya pendekatan yang tepat sasaran untuk menerima kehadiran Luki dalam istilah 'satu paket'. Setiap harinya, meski hanya dengan menyapa, mengantar-jemput Luki ke sekolah- yang tentu saja ditentang Luki habis-habisan, dan mencoba untuk senantiasa menjadi sosok seorang 'Ayah-Yang-Suka-Musik' di hadapan Luki, anak tirinya. Namun sebagai balasannya, ia hanya dihadapkan dengan segudang problematika pelik dan kekesalan tak berujung dari anak yang tidak tahu diuntung tersebut, Luki. Amarah yang bertumpuk dari tahun ke tahun, hanya mengantarkan Johan pada satu pilihan yang dirasanya tepat, yaitu dengan menganggap Luki sebagai

TWO MENS ON A WIRE

'makhluk kasat mata' di rumah itu. Ia berhenti untuk peduli, memutus empati dan simpati yang hanya membuang waktunya sebagai pria berkarir. Masalah yang ditimbulkan Luki setiap waktu, baik itu pertikaian di sekolah, terjaring razia, atau membolos, tentu dipikirkannya sangat tidak sebanding atas kesabaran dan keramahannya yang dimentahkan Luki dengan cuma-cuma.

Keadaan semakin rumit bagi Luki karena tempat tinggalnya dikelilingi oleh aktifitas glamor para sosialita muda. Dan fakta bahwa ibunya berkerja untuk salah satu bar pria 'Hidung-Belang' teranyar di pusat kota, cukup mempersulit Luki untuk membuat suatu *persona* positif nan apik di lingkungan rumah. Alhasil, ia hanya dapat membiarkan mulut para tetangga untuk memberikannya penilaian yang bebas. Banyak frasa seperti, ..*pantes aja anaknya kayak gitu.., tuh keluarga udah madesu*¹..., atau ...*padahal suaminya orang baik-baik...* tersampaikan hingga ke telinga

¹ Masa Depan Suram

TWO MENS ON A WIRE

Luki, baik yang nyata secara langsung terang-terangan, maupun tersirat. Dengan begitu, keluarga yang beranggotakan empat orang tersebut, sempat melejit tenar dengan cepat karena menjadi buah bibir bagi satu kompleks rumah mereka. Sebelum semuanya terlanjur berkepanjangan, Johan sempat mengajak Lusi, ibunda kandung Luki, untuk mendinginkan kepala dan memikirkan kembali niat wanita itu untuk berkerja di 'sarang hidung belang'. Ia bilang jika pendapatannya per bulan sebagai *Headchief* di Kantor Cabang Pembantu milik suatu bank kenamaan, sudah dapat mendorong keuangan rumah tangga lebih dari sekedar *surplus*. Yah, seperti apa anak kandungnya, seperti itulah orangtuanya. Di usia yang tak lagi muda, Lusi tetaplah wanita yang tidak mudah tunduk pada kehendak pria.

Pernah pada suatu hari di penghujung bulan September, saat itu mereka sekeluarga tengah menginap gratis di *resort* milik Joshua- adik kandung

TWO MENS ON A WIRE

Johan, satu *sample* terunik yang ada di dalam silsilah keluarga Johan. Di antara kakak-beradiknya, Heni yang tertua, Johan setelahnya, lalu ada Si Wanita *Fashionista* bernama Miranti, dan barulah Joshua. Di antara mereka ber-empat, hanya Joshua yang memiliki ketertarikan serupa dengan Luki, keponakan tirinya sendiri. Selama sembilan malam mereka menginap, Luki lebih sering menghabiskan waktu dengan bolak-balik masuk ruangan pribadi paman tirinya tersebut. Mereka berpesta pora, mabuk ganja sepanjang malam tanpa henti. Tentu dengan status ikatan keluarga dan di samping itu pula, kemampuan keuangan Joshua yang terbilang 'bagus', Luki hanya perlu menghadirkan raganya dengan tenang dan ikhlas di tengah himpitan para wanita 'undangan' pamannya. Joshua tidak pernah membatasi dirinya untuk senantiasa berwibawa di hadapan keponakan tirinya itu, ia hanya mengalir dan bersenang-senang, itu saja. Ia jauh lebih komunikatif-secara tak langsung, ketimbang Johan

yang memang tinggal satu atap dengan Luki sebagai ayah tiri.

Yah, itu hanya gambaran kecil dari kepingan-kepingan hidup Luki. Saat ini, ia tengah terduduk bisu di selasar rumahnya, menutupi dirinya dengan *cardigan* abu-abu yang tentunya sedikit kebesaran untuk ukuran badannya. Yah, seperti biasa, rambutnya tidak tertata dengan rapi, juga kantung matanya tetap hitam legam karena efek dari ganja yang dihisapnya beberapa jam lalu. Tak jauh dari tempatnya terduduk, ada secarik kertas yang sudah dipenuhi bekas lipatan bergaya sembarang. Bella sempat melewatinya dan terhenti di bawah tangga untuk memperhatikan kakak tirinya itu yang benar-benar sudah tak punya harapan lagi untuk melanjutkan hidup-*sepertinya...* “Bang,” tegur Bella dengan kehati-hatian. Ia hanya mampu melihat sebatas ujung dari kaki kakaknya, mungkin berusaha untuk menghindari momen ‘bertatapan mata’.

TWO MENS ON A WIRE

“Mamah belum pulang, Bang ?”
Tanya Bella, sembari mencubit-cubit bagian bawah t-shirtnya.

“Gak tau,” jawab Luki, sinis.

“Abang udah makan belum ?” Bella mencoba beramah-tamah dengan kakaknya.

“Velom,” ucap Luki sembari tertatih-tatih bangkit berdiri, alhasil, dengan kapasitas paru-parunya yang sudah ‘tidak jelas’ lagi, membuat pengucapan huruf *B* terselip menjadi *V* sesaat ia menarik nafas ketika bangkit berdiri.

“Bang,” sapa Bella dengan liris, jika saja Luki mau memperhatikan apa yang terjadi pada wajah Bella, ia akan sadar bahwa adiknya tengah merintikkan air mata kepedulian dari hati yang terdalam.

“Kenapa lagi ini ?!” tiba-tiba Johan muncul dari belakang Bella. Tanpa perlu waktu yang lama, melihat kedua mata Bella yang masih basah, sementara Luki memunggingnya, ia langsung

memunculkan ekspresi yang terkesan mengadili. Ia ibarat seorang hakim ketua yang memutus perkara tanpa perlu mendengar *pledoi* dari terdakwa. Tangan kanannya menarik pelan tubuh Bella ke belakangnya, seraya menyuruh Si Kecil untuk mundur dan bergegas naik ke kamarnya. Bella langsung paham tanpa perlu mendebat lagi perintah ayahnya, ia pun langsung berlari masuk ke kamarnya. Ia merasa jika tidak ada lagi yang dapat diusahakannya untuk memperbaiki status 'terdakwa' kakaknya.

"Woy *Sampah* !" Tukas Johan, seketika ia naik pitam dan lepas kendali.

"Hah ?" Luki spontan terhenti, lain halnya dengan Johan, ia tidak ujuk-ujuk membalas ayahnya dengan emosi serupa. Mungkin karena ia masih berada di bawah efek *marijuana* dan ia juga sudah terbiasa terlibat pertengkaran mulut dengan Johan.

"Lo ini *brensek* ya !!" Johan mengambil ancang-ancang dengan pasti dan tegas, dari gayanya, ia seperti akan menerjang punggung anak tirinya itu.

TWO MENS ON A WIRE

“Jadi lo mau apa ?” Tantang Luki dengan nada datar, ia masih memungungi Johan.

“Setan !!” Pecahlah amarah Johan, ia berlari dengan kencang ke arah Luki dan menyeruduk anak tirinya itu dari belakang. Luki terpentak begitu saja tanpa perlawanan, dan dengan segera Johan duduk di atas tubuh Luki yang jatuh dalam posisi terlentang. Ia pukuli habis-habisan wajah anak tirinya dengan nafas yang menderu-deru. Ia sudah kalap, benar-benar habis kesabaran. “*Anjing ! Babi !*” Teriaknya lantang, sambil masih memukuli wajah Luki, “*Goblok !*” beragam cacian dan umpatan keluar dari mulutnya seiring ayunan pukulannya ke wajah Luki. Kata-kata kasar itu bergema hingga ke lantai atas, lalu masuk ke dalam kamar di mana Bella berada. Sang adik hanya bisa menaruh tangan di kedua telinganya, dan mengerang seraya memohon kesudahan dari adegan yang paling tidak ingin ia lihat antara ayah dan kakaknya.

"A-a-anjing," rupanya dengan memukul bertubi-tubi, Johan sudah kehilangan sebagian besar tenaganya. Ditambah lagi, ia terus berteriak kencang yang mana membuatnya kehabisan momentum untuk mengatur nafas sendiri. "Lo-lo-lo i-i-ini," sudah letih seperti itu saja, ia masih mendaratkan kepalan tangan kanannya di pipi kanan Luki, meski hantaman itu terbilang pelan dan tak berdaya hancur seperti hantaman-hantaman sebelumnya. Yah, akhirnya ia menyerah dan beranjak dari atas tubuh Luki. Ia juga terkapar, tak jauh di samping Luki, dengan dada yang kembang-kempis memburu nafas.

"Kok lo bisa *se-brengsek* ini *sih* ?!" Gerutu Johan, dengan wajah menengadah ke atas.

"Abisnya," ucap Luki pelan, ia kesulitan untuk berbicara karena bibirnya tampak sudah tak berbentuk lagi, "Nyokap macem apa di dunia ini yang ngusir anak kandungnya sendiri ?"

“Iya, *Nyokap* yang capek ngadepin Anak-Gak-Tau-Diri,” sambung Johan dengan cepat.

“Tapi gua anaknya-“

“Lo itu *Anak-Haram*,” Sela Johan, pelan tapi pasti, ia benar-benar tidak memberi Luki kesempatan untuk menyerangnya kembali dengan kata-kata yang sudah bisa ia bayangkan dalam benaknya, “Kata *anak* itu cuman pantes lo sandang kalo *bokap* lo ada di sini, lo itu sendirian, gak lengkap, jadi karena sebutan yang pantes buat lo itu cuman Anak-di-Luar-Nikah, lo jangan banyak *ngarep* sama keluarga yang gua pimpin ini,” tegas Johan.

“Woy,” hadang Luki, “Lo gak usah sekejem itu-*lah*, mau lo ngomong gua Anak Haram *kek*, Anak-di-Luar-Nikah *lah*, gua ini tetep brojol dari rahimnya, jadi jangan sok *nge-dominasi nyokap* gua seenak jidat lo, Babi !!”

“Kejem kata lo ?” Mendadak Johan tertawa mengejek, “Gua ini gak kejem,

cuman kesian aja sama *bini*² gua,"
sindirnya halus.

"Ya dia *nyokap* gua," Luki
bersikukuh.

"Ya dia *bini* gua juga," begitu pula
Johan.

"Reseh lo !" Ejek Luki.

"Lo lebih reseh !" Balas Johan,
serupa.

=====

Beberapa jam sebelum kejadian di atas..

"Oh, demi Tuhan ! Oh !" Renata
mengumpat dalam aksen Bugis-nya. Ia
begitu geram dengan tingkah seseorang
yang pernah 'dimanja' oleh belas ibunya.
Meski balas budi *orang itu* bukanlah hal
utama yang diharapkannya, namun dia
yang disebut "*orang itu*" memang tidak
tahu caranya berterima kasih. Dia adalah
seorang pria paruh baya bernama Rin,

² istri

TWO MENS ON A WIRE

lengkapnya Rinto Rahmana Hakim. Seorang *veteran* Angkatan Darat dari rayon *Black Scale : Reinforcement* yang kini tidak punya penghasilan tetap dan hanya bergantung pada belas kasih dari wanita bersuami yang selingkuh dengannya, tak lain tak bukan adalah Renata yang dimaksud.